



ARTUNG SEJARAH BAHARI-2

"Mengarungi Lautan, Menyusuri Sungai, Mengukir Peradaban"

Jakarta - Pontianak - Ketapang - Sukadana

15-21 Juli 2007

Direktorat
Budayaan

98



SINERGI ANTARA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DENGAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 2007



980 8508
TR1
0

Team Redaksi Buku Panduan Arung Sejarah Bahari 2 :

PENGARAH

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

DIRJEN SEJARAH DAN PURBAKALA
Hari Untoro Dradjat

DIREKTUR GEOGRAFI SEJARAH
Endjat Djaenuderadjat

PENYUSUN
Triana Wulandari
Singgih Trisulistiono
Ifadah
Marsudi Utomo
Yudo Sudarto
Muhammad Natsir

DESAIN / LAYOUT / PHOTOGRAPHY

Andi Syamsu Rijal



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	I
KATA PENGANTAR	II
A. Dijen Sejarah dan Purbakala	II-IV
B. Direktur Geografi Sejarah	V-VI
PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Tujuan	5
C. Ruang Lingkup	5
D. Daftar Peserta	6
E. Jadwal	11
F. Route Perjalanan	14
G. Tata Tertib	15
PONTIANAK	16
Kota Pontianak	17
Keraton Kadariyah	18
Masjid Jami' Sultan Abdurrahman	18
Makam Raja-raja Kerajaan Pontianak	19
Pembuatan Keramik	20
Tugu Khatulistiwa	21
Pusat Pengkajian & Pengembangan Lidah Buaya	22
Klenteng Tua Budhisatva Karaniya Metta & Pelabuhan Sheng Hie	23
Rumah Betang Panjang	26
Museum Negeri Pontianak	27
KETAPANG	28
Kabupaten Ketapang	28
Keraton Muliakerta	31
Komplek Makam Raja-Raja Matan	32
Makam Keramat Tujuh dan Keramat Sembilan	33
Sukadana	34
Bekas Pelabuhan Sukadana	37
Makam Raja-Raja Sukadana	38
Benteng Belanda dan Tangsi Belanda	39

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
PADA PEMBUKAAN ARUNG SEJARAH BAHARI II (AJARI II)
TANGGAL 16 JULI 2007

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

Bapak Gubernur Provinsi Kalimantan Barat, yang kami hormati,

Para undangan yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua, sehingga kita bisa berada di sini dalam keadaan sehat wal afiat, dalam rangka mengikuti acara pembukaan ARUNG SEJARAH BAHARI II (AJARI II), dengan tema: mengarungi Lautan, menyusuri Sungai Kapuas, mengukir peradaban di Kalimantan Barat.

Untuk menumbuhkan kecintaan terhadap laut, sungai dan meningkatkan semangat bahari di kalangan generasi muda Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melakukan kegiatan Arung Sejarah Bahari (AJARI), dalam kegiatan ini akan terjadi interaksi antar berbagai perguruan tinggi dari berbagai disiplin ilmu, diharapkan akan memberikan wawasan baru dan terjalin erat rasa ke-Indonesiaan dalam rangka menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia .

Selain fisik dan objektif wilayah NKRI terdiri dari laut yang lebih luas dibanding daratannya, namun kita tetap menyebut Indonesia yang utuh dengan konsep Tanah Air, suatu konsep yang memandang daratan dan lautan sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Posisi geografi Indonesia yang terletak di antara benua Asia dan Australia merupakan kawasan kepulauan (*insular regions*) yang terbesar di dunia. Kepulauan Indonesia memiliki luas sekitar enam juta mil persegi dan 2/3 nya berupa wilayah perairan.

Di dalam wilayah yang luas ini terdapat perbedaan potensi daerah yang berbeda-beda baik dari segi ekonomi maupun geografis, ekonomis dan historis secara bersama-sama mendorong perkembangan kehidupan kemaritiman bangsa Indonesia. Pulau-pulau yang tersebar dalam deretan panjang dalam wilayah Indonesia dapat dicapai dengan perahu layar oleh para pelaut pada jaman kuno. Wajar jika dalam sejarahnya, bangsa yang dikenal dengan sebutan “**zamrud**

khatulistiwa” ini sangat menarik bangsa-bangsa asing untuk datang dan menguasainya.

Dalam sejarahnya perkembangan sektor kemaritiman Indonesia tidak terlepas adanya **perpaduan** antara potensi daratan dan potensi lautan yang menggunakan suatu sistem yang oleh para sejarawan dan antropolog disebut sebagai **sistem persungaian** (*Riverine system*), dimana pusat politik dan ekonomi terletak di muara sebuah sungai besar yang memiliki anak sungai di pedalaman, sehingga muara sungai ini mampu mengontrol arus perdagangan dan mobilitas kekuatan politik baik yang berasal dari pedalaman (*hinterland*) maupun dari seberang (*foreland*).

Dalam catatan sejarah “Riverine system” berkembang di Kalimantan Barat, dimana terletak sungai Kapuas yang berkembang menjadi pusat kekuatan ekonomi dan politik di Pontianak. Meskipun daerah Kalimantan Barat tidak memiliki catatan historis setua Sriwijaya namun riverine system yang berkembang di sepanjang sungai Kapuas telah memperlihatkan bagaimana pusat kekuatan muara sungai telah berhasil mensinergikan potensi “hinterland” dan “Foreland”, Sehingga melahirkan bentuk kebudayaan yang khas di kawasan sungai Kapuas. Hal ini seharusnya patut menjadi perenungan bagi generasi penerus khususnya peserta Arung Sejarah Bahari II dalam rangka membangun budaya Indonesia Baru dimasa yang akan datang.

Upaya inilah yang dikembangkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala dengan program ARUNG SEJARAH BAHARI II (AJARI II) dengan mengajak mahasiswa-mahasiswa dari seluruh Indonesia untuk menyusuri Sungai Kapuas sambil mengunjungi obyek-obyek sejarah bahari, dilanjutkan mengarungi lautan ke Ketapang dan Sukadana.

Kegiatan inipun juga mempunyai makna penting untuk pengembangan wisata bahari di Indonesia, “Jelajah Nusantara Kenali Negerimu Cintai Negerimu”, karena selama ini perjalanan wisata bahari yang berkonsepkan tentang sejarah maritim belum banyak dilakukan, oleh karena itu untuk mendorong kecintaan terhadap laut dan perspektif laut sebagai roda pembangunan belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda. Padahal ditangan merekalah pembangunan bangsa di masa datang.

Hadirin yang berbahagia.

Kami berharap melalui Arung Sejarah Bahari inilah penjelajahan selama 6



hari sangat bermakna selain mengenal, memahami dan menikmati indahnya lingkungan alam yang dimiliki bangsa kita juga menumbuhkan semangat membela tanah air dan semangat untuk menggali potensi kelautan/bahari juga mengembangkan disiplin ilmu yang ditekuni, serta membina persaudaraan sebuah jaringan masyarakat generasi muda maritim yang bersifat nasional.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah bekerja keras untuk mensukseskan kegiatan Arung Sejarah Bahari ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalam Wr. Wb.

Pontianak, 16 Juli 2007

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Hari Untoro Dradjat



SAMBUTAN DIREKTUR GEOGRAFI SEJARAH

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Yth. Bapak Gubernur Kalimantan Barat

Yth. Bapak Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala Depbudpar

Yth. Para Pejabat di Lingkungan Depbudpar dan Depdiknas

Dan adik-adik peserta Ajari II yaitu mahasiswa dan mahasiswi dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan tinggi Swasta dari berbagai wilayah di Indonesia.

Puji syukur, kami panjatkan pada Allah SWT, yang mana pada kesempatan kali ini kita masih diberi rahmat, taufik, hidayah dan kesehatan sehingga kita bisa berkumpul dalam rangka Pembukaan sekaligus pelepasan Arung Sejarah Bahari II (AJARI II).

Bapak Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala ijin saya untuk melaporkan seluruh rangkaian kegiatan Arung Sejarah Bahari II (AJARI II). Kegiatan Arung Sejarah Bahari memiliki makna yang sangat penting. Arung berarti *Menjelajah Samudera Luas*, sedangkan sejarah disini diberi makna sebagai kehidupan manusia di masa lampau. Jadi kegiatan ini dapat berarti *Mengarungi Lautan Sejarah* atau dengan kata lain mengarungi sejarah kehidupan manusia dalam suatu lingkup dan tingkat-tingkat peradaban yang telah dicapainya. Sejarah yang dimaksud disini adalah suatu pengalaman yang dapat dipetik dari masa lampau agar kehidupan masa kini menjadi pelajaran yang lebih baik dan bekal masa depan yang gemilang.

Oleh karena untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan terhadap laut, sungai, dan lingkungannya, dan meningkatkan semangat bahari dikalangan generasi muda, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala perlu diadakan kegiatan Arung Sejarah Bahari II (AJARI II).

Para hadirin yang berbahagia

Kegiatan AJARI II ini akan difokuskan untuk menelusuri sejarah kebudayaan dan peradaban disepanjang sisi Sungai Kapuas Kalimantan Barat. Kurang lebih seratus (100) peserta mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta dengan komponen berbagai jurusan diseluruh Indonesia akan mengikuti kegiatan ini. Tema dari Kegiatan AJARI II adalah "***Mengarungi Lautan, Menyusuri Sungai, Menguk Peradaban***". Tujuan kegiatan ini antara lain untuk menciptakan forum silaturahmi dan diskusi bagi peserta dari berbagai wilayah di Indonesia, menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kebaharian khususnya di kalangan generasi muda, meningkatkan kesadaran dan kemajemukan bangsa, mendorong

perjalanan Wisata Bahari, Ayo Tamasya Jelajahi Nusantara Kenali Negerimu Cintai Negerimu, terbentuknya sebuah jaringan masyarakat generasi muda maritim yang bersifat nasional. Kegiatan ini akan dilaksanakan tanggal 15-20 Juli 2007.

Selama enam hari, peserta akan melakukan: Diskusi tentang berbagai aspek sejarah maritime, out bond/fun game (permainan) untuk menciptakan “kerjasama” dan pembentukan karakter, presentase makalah dan poster dari masing-masing peserta, mengunjungi obyek-obyek sejarah yang berkaitan dengan sejarah maritim, pagelaran seni dan bakat masing-masing peserta.

Melalui AJARI II inilah diharapkan akan semakin menumbuhkan semangat bahari; cinta akan laut dan tumbuhnya pengetahuan untuk memanfaatkan potensi-potensi aut untuk kesejahteraan bangsa dikalangan generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Kegiatan ini dilaksanakan bersama oleh Direktorat Geografi Sejarah, Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan Departemen Pendidikan Nasional.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh panitia atas kerja kerasnya demi terwujudnya kegiatan AJARI II ini baik dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata maupun dari Departemen Pendidikan Nasional, serta pihak-pihak yang terkait yang tidak dapat kami sebut satu persatu. Akhirnya kami mohon perkenan Bapak Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala, Bapak Hari Untoro Dradjat untuk menyampaikan sambutannya.

Wabillahi taufik walhidayah, Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Penanggung Jawab Kegiatan

Endjat Djaenuderadjat

Direktur Geografi Sejarah

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala



I. Latar belakang

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia lebih dari 80 % wilayah teritorialnya adalah laut, laut sebagai pemersatu bangsa dalam konteks masyarakat yang multikultur, maka perspektif laut perlu ditumbuhkan sebagai paradigma dalam melihat sejarahnya. Laut dengan segala potensi geografis dan historis, hendaknya ditempatkan sebagai faktor interaktif dalam proses menjadi Indonesia.

Kegiatan Arung Sejarah Bahari memiliki makna yang sangat penting. Arung berarti Menjelajah Samudra Luas, sedangkan sejarah disini diberi makna sebagai kehidupan manusia dimasa lampau. Jadi kegiatan ini dapat berarti Mengarungi Lautan Sejarah atau dengan kata lain mengarungi sejarah kehidupan manusia dalam suatu lingkup dan tingkat -tingkat peradaban yang telah dicapainya. Sejarah yang dimaksud disini adalah suatu pengalaman yang dapat dipetik dari masa lampau agar kehidupan masa kini menjadi pelajaran yang lebih baik dan bekal bagi masa depan yang gemilang.

Laut merupakan faktor yang dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa bangsa Indonesia mendiami beribu-ribu pulau yang antara satu pulau dengan pulau yang lainnya dihubungkan oleh laut dan selat. Kepulauan Indonesia atau yang oleh nenek moyang bangsa Indonesia sendiri disebut sebagai Nusantara terletak di antara benua Asia dan Australia merupakan kawasan kepulauan (insular regions) yang paling besar di dunia. Kepulauan Indonesia memiliki luas sekitar enam juta mil persegi, 2/3 di antaranya berupa laut. Jarak antara batas wilayah barat dengan timur sekitar 6.400 km, melebihi jarak antara London dengan Moskow. Jarak ini sama dengan 1/8 lingkaran bumi. Sementara itu jarak antara wilayah yang paling utara dan wilayah paling selatan sekitar 2.500 km. Di dalam wilayah yang luas ini terdapat perbedaan potensi daerah yang berbeda-beda baik dari segi ekonomi maupun kebudayaan. Wilayah yang luas ini dihuni oleh bermacam-macam kelompok etnik yang terdiri dari kelompok etnik yang sangat besar seperti Jawa, etnik yang cukup besar seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Madura, Sunda, Bali, Bugis, Toraja, Ambon, dan ratusan kelompok etnik kecil yang lainnya.

Faktor-faktor geografis, ekonomis, dan historis secara bersama-sama mendorong perkembangan kehidupan kemaritiman bangsa Indonesia. Secara geografis letak Indonesia yang berada di suatu iklim yang menyebabkan laut bagian dalamnya mudah dilayari, karena di kawasan ini musim dan cuaca relatif lebih tepat bisa diramalkan. Hal ini sangat berbeda dengan daerah-daerah di daratan Benua Asia, yang cuacanya selalu berubah-ubah dan sulit diperhitungkan. Pulau-pulau yang tersebar dalam deretan panjang dalam wilayah Indonesia dapat dicapai

dengan perahu layar oleh para pelaut pada jaman kuno. Mereka dapat berlayar sampai ke ujung timur Nusantara pada musim angin barat dan sampai ke ujung barat pada musim angin timur. Dengan menyusuri pantai-pantai dan selat-selat yang kecil mereka dapat merambah pulau-pulau di wilayah perairan Nusantara bahkan sampai ke daratan Benua Asia dan Australia. Iklim di wilayah Indonesia dari barat sampai ke timur relatif sama dengan variasi musim dan cuaca yang tidak menonjol dan jarang dikacaukan oleh badai. Itulah sabuk zamrud katulistiwa yang sangat menarik bangsa-bangsa asing untuk datang dan menguasainya.

Meskipun sektor kebaharian sangat menonjol dalam kehidupan bangsa Indonesia, namun sesungguhnya hal itu tidak berdiri sendiri. Dalam sejarah bangsa Indonesia sektor kebaharian berjalan seiring dengan perkembangan sektor daratan atau pertanian dan industri dalam arti yang luas. Bahkan lahirnya kerajaan maritim besar seperti Sriwijaya yang berkembang sejak abad ke-6 berawal dari perpaduan antara potensi daratan dan potensi lautan yaitu dengan menggunakan suatu sistem yang oleh para sejarawan dan antropolog disebut sebagai sistem persungaian atau *riverine system*. Dalam hal ini pusat politik dan ekonomi terletak di muara sebuah sungai besar yang memiliki cabang-cabang atau banyak anak sungai di pedalaman. Pusat ekonomi dan politik yang terletak di muara sungai inilah yang mampu mengontrol arus perdagangan dan mobilitas kekuatan politik baik yang berasal dari pedalaman atau hinterland maupun dari negeri seberang atau foreland. Dengan kemampuan kontrol terhadap mobilitas barang, modal, dan tenaga kerja inilah yang memungkinkan kerajaan Sriwijaya dapat memupuk kekuatan politik untuk melakukan ekspansi ke *riverine system* yang lain yang lebih kecil. Bahkan dengan kemampuan armada lautnya, Sriwijaya juga mampu mengontrol lalu-lintas perdagangan di kawasan Selat Malaka yang terletak sekitar 700 km dari pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Meskipun daerah Kalimantan Barat tidak memiliki catatan historis setua Sriwijaya, namun *riverine system* yang berkembang di sepanjang Sungai Kapuas telah memperlihatkan bagaimana pusat kekuatan muara sungai telah berhasil mensinergikan potensi *hinterland* dan potensi kebaharian. Mereka telah berhasil memadukan dua budaya yaitu budaya bahari dan budaya daratan sehingga melahirkan berbagai bentuk kebudayaan yang khas di kawasan Sungai Kapuas di Kalimantan Barat. Dalam hubungan inilah kegiatan Arung Sejarah Bahari II ini dipusatkan di kawasan Sungai Kapuas sebagai pemadu antara budaya bahari dan budaya daratan yang melahirkan kemajuan yang indah yang sangat perlu untuk dijadikan bahan perenungan untuk membangun budaya Indonesia baru di masa yang akan datang.

Laut dengan segala potensi geografis dan histories ditempatkan sebagai factor

integrative dalam process to be Indonesia (proses menjadi Indonesia). Perubahan mindset semacam ini diharapkan dapat mengatasi atau setidaknya mengurangi factor-faktor disintegratif dalam kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa. Dalam hubungan itulah kegiatan Arung Sejarah Bahari yang difokuskan di Perairan Kalimantan Barat ini diharapkan dapat memperkuat perubahan mindset dari continental perspective menjadi ocean perspective sehingga faktor-faktor integratif lebih menonjol dalam merajut pengalaman kolektif kita bersama sebagai komunitas bangsa.

Pulau-pulau yang tersebar dalam deretan panjang dalam wilayah Indonesia dapat dicapai dengan perahu layar oleh para pelaut pada jaman kuno. Mereka dapat berlayar sampai ke ujung timur Nusantara pada musim angin barat dan sampai ke ujung barat pada musim angin timur. Dengan menyusuri pantai-pantai dan selat-selat yang kecil mereka dapat merambah pulau-pulau di wilayah perairan Nusantara bahkan sampai ke daratan Benua Asia dan Australia. Iklim di wilayah Indonesia dari barat sampai ke timur relatif sama dengan variasi musim dan cuaca yang tidak menonjol dan jarang dikacaukan oleh badai. Itulah sabuk zamrud katulistiwa yang sangat menarik bangsa-bangsa asing untuk datang dan menguasainya.

Oleh karena untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan terhadap laut dan meningkatkan semangat bahari dikalangan generasi muda, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Direktorat Geografi Sejarah, Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala perlu diadakan kegiatan Arung Sejarah Bahari II (AJARI II). AJARI II dilaksanakan tahun 2007 dengan rute Pontianak-Ketapang-Sukadana.

Kegiatan AJARI ke II ini dilaksanakan mengarungi Sungai Kapuas dan mengunjungi obyek-obyek bersejarah di Kota Pontianak dan Ketapang. Peserta berangkat dari Jakarta menuju Pontianak, dilanjutkan ke Ketapang melalui sungai Kapuas dan pesisir laut Kalimantan Barat, selanjutnya naik darat menuju Sukadana. Tema : Mengarungi Lautan, Menyusuri Sungai, Mengukir Peradaban.

Dalam sejarah Pemerintahan Kerajaan Pontianak memegang peranan penting baik dalam bidang ekonomi maupun politik. Keberadaan Kota Pontianak sebagai pusat perekonomian terutama perdagangan, dapat ditinjau dari letaknya yang strategis di persimpangan antara dua sungai besar yaitu Sungai Landak dan Sungai Kapuas. Pelabuhan Pontianak banyak dikunjungi oleh para pedagang baik dari daerah maupun luar daerah, sehingga dengan cepat pelabuhan Pontianak menjadi bandar perdagangan yang besar di Kalimantan Barat. Syarif Abdurrahman dianggap sebagai pendiri Kerajaan Pontianak, pada akhir tahun 1771 Syarif Abdurrahman memboyong keluarganya dari Kerajaan Mempawah mencari pemukiman baru.

Mereka berlayar memasuki persimpangan antara Sungai Kapuas kecil dan Sungai Landak. Ditempat itulah ditembakkan meriam, dan ditempat jatuhnya meriam didirikan Masjid yang dikenal dengan nama Masjid Jami tepat pada tanggal 23 Oktober 1771; kemudian didirikan keraton yang diberi nama “Keraton Kadriah”. Pemukiman ini dikenal dengan sebutan Kampung dalam Bugis.

Kependudukan di Pontianak bersifat heterogen, bermacam-macam suku berdatangan dari daerah-daerah yang ada di Kalimantan Barat sendiri (Dayak, Melayu dll), tetapi juga ada suku-suku lain di luar Kalimantan Barat seperti Kampung Jawa, Kampung Kuantan, Kampung Saingon, Kampung Arab, Kampung Cina, Kampung Bugis dan sebagainya. Mereka bermigrasi ke Pontianak karena 3 faktor yaitu sebagai pusat pemerintahan, sebagai kota dagang, dan sebagai kota pelabuhan.

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Kalimantan Barat. Sungai sungai Pawan merupakan sungai terpanjang yang membelah kota Ketapang serta menghubungkan Kota Ketapang dengan Kecamatan Sandai, Nanga Tayap dan sungai Laur yang menjadi urat nadi perekonomian masyarakat dari desa dengan kecamatan dan kabupaten yang berada di Kabupaten Ketapang.

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu daerah kerajaan Tanjungpura di Kalimantan Barat. Kerajaan Tanjungpura mengalami kejayaan pada abad ke XIV. Kebesaran Kerajaan Tanjungpura memang tidak dapat dipungkiri dengan diabadikannya nama Tanjungpura sebagai nama Kodam VI Kalimantan, Universitas Negeri satu-satunya di Pontianak dan nama jalan yang cukup bergengsi di Pontianak.

II. Tujuan kegiatan

1. Menciptakan forum silaturahmi dan diskusi bagi peserta dari berbagai wilayah di Indonesia.
2. Menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kebaharian khususnya dikalangan generasi muda.
3. Meningkatkan kesadaran akan kemajemukan bangsa.
4. Mendorong perjalanan Wisata Bahari, Ayo Tamasya Jelajahi Nusantara Kenali Negerimu Cintai Negerimu.
5. Terbentuknya sebuah jaringan masyarakat generasi muda maritim yang bersifat nasional.



III. Ruang lingkup

Kegiatan ini berskala nasional, mengikutsertakan mahasiswa dari berbagai Universitas di seluruh Indonesia, kegiatannya meliputi :

- A. Ekspedisi mengarungi Samudra / lautan sambil mengarungi ke berbagai obyek sejarah yang berkaitan dengan sejarah maritim
- B. Peserta diwajibkan membuat karya tulis yang berkaitan dengan sejarah maritim dan di presentasikan untuk dinilai / dilombakan.
- C. Peserta diwajibkan membuat poster dengan tema sejarah maritim yang dipresentasikan dan dilombakan.
- D. Mengikuti diskusi / ceramah dari narasumber untuk menambah wawasan mengenai kebaharian, peserta diwajibkan membuat laporan (rapport)
- E. Pemutaran Film dokumenter tentang sejarah maritim.
- F. Pentas seni yang ditampilkan oleh masing-masing peserta dari seluruh Indonesia.
- G. Out bond / fun game (permainan) untuk menciptakan "kerjasama" dan pembentukan karakter.
- H. Pengenalan kapal dan kehidupan Kapal yang sesungguhnya.



**DAFTAR NAMA
PENGARAH, NARA SUMBER, DAN PANITIA PELAKSANA
ARUNG SEJARAH BAHARI 2 2007**

DAFTAR PESERTA AJARI I 2006

NO.	NAMA	UNIT KERJA/ASAL	KETERANGAN
1	Drs. Hari Untoro Drajat	Dirjen Sejarah dan Purbakala, Jakarta	Pengarah
2	Dr. Mukhlis PaEni	Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film, JKT	Pengarah
3	Drs. Endjat Djanuderajat	Direktur Geografi Sejarah, JKT	Pengarah
4	Dr. Magdalia Alfian	Direktur Nilai Sejarah	Pengarah
5	Drs. Surya Helmi	Direktur P. Arkeologi Bawah Air, JKT	Pengarah
6	Prof. Dr. Susanto Zuhdi	Guru Besar Jur Sejarah FIB-UI, JKT	Nara Sumber
7	Dr. Supratikno Rahardjo	Dosen FIB-UI, JKT	Nara Sumber
8	Dr. Endang Susilowati	Dosen UNDIP, Semarang	Nara Sumber
9	Dr. Yekti Manueti	Peneliti LIPI, Jakarta	Nara Sumber
10	Dra. Lisyawati Nurcahyani	Ka. Balai Pelestarian Jarahnitra Pontianak	Nara Sumber
11	Prof. Dr. Heidy Srih Ahymssa P	Guru Besar Antropologi UGM, Yogya	Pemakalah
12	D. Junaedy		Pemakalah
13	Bambang Budi Utomo	Puslit Arkenas, Jakarta	Pemakalah
14	Drs. M. Silalahi	Kadis Budpar Kt Pontianak	Pemakalah
15	Drs. Gusti Suryansyah, M.Si	Dosen Untan, Pontianak	Penamakah
16	Ir. Kamboja	Tokoh Masyarakat Ketapang	Pemakalah
17	Drs. H. Soedarto	Sejarawan Kalimantan Barat	Pemakalah
18	H. Morkes Effendi, S.Pd	Bupati Ketapang	Pemakalah
19	Drs. Didik Pradjoko, M.Hum	Dosen FIB-UI, JKT	Moderator
20	Drs. Restu Gunawan, M.Hum	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Moderator
21	Dra. Prima Duria	Jakarta	Moderator
22	Dra. Triana Wulandari, M.Si	Kasubdit Peradaban Sejarah, JKT	Koordinator
23	Dra. Ifadah	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Sekretaris
24	Drs. Marsudi Utomo	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Panitia
25	Nina Wonsela, S.Sos	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Panitia
26	Syukur Asih Suprofo, S.S	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Panitia
27	Harsono, SE	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Panitia
28	Ganda Nainggolan	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Panitia
29	Andi Syamsu Rijal, S.S	Direktorat Nilai Sejarah, JKT	Panitia
30	Subrantinah	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Panitia
31	Daryati	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Panitia
32	Bariyo, S.Pd	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Panitia
33	Rusmanto	Direktorat Geografi Sejarah, JKT	Panitia

7

NO.	NAMA	UNIT KERJA/ASAL	KETERANGAN
71	Henri Siswanto	Camat Sukadana	Panitia Daerah
72	Drs. Anton S. Runtu	Kepala Museum	Panitia Daerah
73	Viktor	Sukadana	Panitia Daerah
74	Nuraini	BPSNT Pontianak	Panitia Daerah
75	Romlah	BPSNT Pontianak	Panitia Daerah
76	Budi Asih	Pontianak	Panitia Daerah
77	Nurhadi	Pontianak	Panitia Daerah
78	Sukirno S	Pontianak	Panitia Daerah
79	Rojak Abdullah	Pontianak	Panitia Daerah
80	Dra. Juniar Purba	BPSNT Pontianak	Pemandu
81	Drs. Poltak	BPSNT Pontianak	Pemandu
82	M. Dardi D. Has	Pontianak	Pemandu
83	Tengku Mohtar	Pontianak	Pemandu
84	Usman	Sukadana	Pemandu
85	Fadillah	Pontianak	Pemandu
86	Yulia	Pontianak	Pemandu
87	Danang	Pontianak	Pemandu
88	Mayang	Pontianak	Pemandu
89	Nurahman	Pontianak	Pemandu
90	Dra. Intan Mardiana	Direktur Museum	Peserta
91	Rusli Yahya, SH	Jakarta	Peserta
92	Novi Endi, M.M	Jakarta	Peserta
93	Dra. Sri Rahayu Budiarti, MM	Jakarta	Peserta
94	Drs. Sigit Marditomo	Jakarta	Peserta
95	Ir. Gatot Hari Priowiryanto	Kabiro KLN Depdiknas	Peserta
96	Drs. Agus Priyono	Jakarta	Peserta
97	Drs. Moch Rosidi	Biro KLN Depdiknas	Peserta
98	Dr. Didik Sulistiyanto	Biro KLN Depdiknas	Peserta

DAFTAR PESERTA MAHASISWA

NO.	NAMA	DAERAH	KETERANGAN
1	Inggit Purnama Dewi	Denpasar	
2	Theodorus Adrian. ZT	Papua	
3	Achmad Sardi	Makassar	
4	Ester Veronica	Manado	
5	Ratih Wiyanti	Bandung	
6	Nenci Damayanti	Bandung	
7	Hardian Eko Nurseto	Bandung	
8	Azizah Noor	Bandung	
9	M. Fahmi Fauzi	Bogor	
10	Risela Asih. AR	Padang	
11	Dedi Zuraidi	Tanjung Pinang	
12	Susi Afni	Banda Aceh	
13	Boyke L	Ambon	
14	Rian Ahmad Panani	Yogyakarta	
15	Dewi Aryani Priatna	Yogyakarta	
16	Tiara Caesaringga	Yogyakarta	
17	Tiara Nuswantari	Yogyakarta	
18	Amalia Nur Prihastuti	Semarang	
19	Hari Nur Prashinta	Semarang	
20	Whidi Setyo Putro	Semarang	
21	Handoko	Medan	
22	Robi Sulisty Didi	Jakarta	
23	Dame Theresa Carolina DA	Jakarta	
24	Prima Rafika	Jakarta	
25	Andi Handriana	Jakarta	
26	Kriswijoyo. S	Jakarta	
27	Kukuh Bagus Handiko	Jakarta	
28	Angga Darmawan	Jakarta	
29	Elizabeth Sandra Dewi. O	Jakarta	
30	Sumardiansyah PK	Jakarta	
31	Margi R	Jakarta	
32	Putri Yuli Siswiyanti	Jakarta	
33	Ferdian Yusuf R	Jakarta	
34	Rici Ronaldo	Bogor	

NO.	NAMA	DAERAH	KETERANGAN
35	Stanley	Ambon	
36	Yudi	Pontianak	
37	Emninta Rahelina L	Pontianak	
38	Mursyid	Pontianak	
39	Rendra Oxtara	Pontianak	
40	Anggi Dwi Anggaraini	Pontianak	
41	Biondi	Pontianak	
42	Fenje Candadika	Pontianak	
43	Febicola	Pontianak	
44	Risky Vivi Jeniver	Pontianak	
45	Andri Maryan	Pontianak	
46	Erwansyah	Pontianak	
47	Yuan Adhi Negara	Pontianak	
48	Ummi Atia	Pontianak	
49	Mahfud Syaifudin	Pontianak	
50	Hendri	Pontianak	
51	Tedi Asriyanto	Pontianak	
52	Gita Trisnarningsih P	Pontianak	
53	Erika Arsinta Dewi	Pontianak	
54	Muharseptiawan	Pontianak	
55	Alosius Dedy	Pontianak	
56	Mimbar Mustag Sudra	Pontianak	
57	Untin Mutia	Pontianak	
58	M. Ali Nafiah	Pontianak	
59	Dian Pratiwi	Jakarta	
60	Ivan Aulia	Jakarta	
61	Asep Kambali	Jakarta	
62	Titalinda	Jakarta	
63	Mimbar Mustag Sudra	Jakarta	
64	Audia	Jakarta	
65	M. Riski	Jakarta	
66	Permata Nurmalia S	Jakarta	
67	Fitri Utami Ningrum	Jakarta	
68	A. Damia	Jakarta	
69	Kuswardani	Jakarta	
70	Paramita	Jakarta	
71	Danastri	Jakarta	
72	Sami. H	Jakarta	

JADWAL ACARA ARUNG SEJARAH BAHARI II TAHUN 2007

NO	HARI/ TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	Minggu, 15 Juli 2007		Jakarta - Pontianak	
		08.00 - 11.00	Registrasi Peserta dan Kep. BPSNT	Kantor (Komplek Depdiknas)
		11.30 - 12.15	Makan Siang (Isoma)	Gd. E LT 8 Jl. Sudirman Senayan - JKT
		12.30 - 13.45	Berangkat ke Bandara Soekarno - Hatta	Peserta, Kep. BPSNT & Panitia
		14.30.	Penerbangan Jakarta - Pontianak	Pontianak
		17.00	Chek in di penginapan	Hotel
		18.30 - 19.30	Sholat & Makan Malam	Hotel
		20.00 - selesai	Pengarahan & pembekalan dari panitia dan Perkenalan	di Aula BPSNT
		22.00	Istirahat	Hotel
2	Senin, 16 Juli 2007		Pontianak	
		06.00 -	Penerbangann Jakarta- Pontianak	Pejabat, Pemakalah dan Tamu Undangan
		06.00 - 07.00	Sarapan Makan Pagi	Hotel
		07.30 - 10.00	Diskusi Sejarah (Drs.Sudarto & Gusti Suryansyah, Msi)	Aula BPSNT (Moderator Kadis Kebudayaan dan Pariwisata)
		10.30 - 13.00	Pembukaan	Pendopo Gubernur Prop. Kalbar (Mc. Prot. Gub.)
		10.30	Laporan Ajari II oleh Direktur Geografi Sejarah	(Peserta mengenakan Baju Batik)
		10.45 - 11.15	Sambutan oleh Dirjen Sej & Purbkl.	
		11.15 - 11.30	Sambutan & Pembukaan dari Gubernur Prov. Kal - Bar	
		11.30 - 12.00	Penyerahan plakat AJARI dari Dirjen Ke Gubernur	
		12.00 - 13.00	Sholat & jamuan makan siang	Pendopo Gubernur Kalimantan Barat
		13.00 - 14.30	Masjid Ja'mi	dengan Bus
		14.30 - 15.00	Keraton Kodiriyah	dengan Bus
		15.00 - 16.00	Tugu Khatulistiwa	dengan Bus
		16.00 - 17.30	Makam Batulayang	Menyusuri Sungai Kapuas
		17.30 - 18.00	Klenteng	dengan kapal
		18.00 - 18.30	Kapal Sandar	Pelabuhan Shsng He

NO	HARI/ TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
		18.30 - 19.00 19.00 - 22.00 22.00	Shalat dan makan malam Diskusi Sejarah Maritim (Undip, UGM, UI, Puslit) Istirahat	Hotel Aula BPSNT (Moderator: Dr. Supraktikno Rahardjo) Hotel
3	Selasa, 17 Juli 2007		Pontianak - Ketapang	
		06.00 - 07.00 07.30 - 08.00 08.00 - 15.00 10.00 - 12.00 12.00 - 13.00 13.30 - 15.00 15.00 15.30 - 17.00 17.00 - 18.30 19.00 - 19.15 19.15 - 19.30 19.30 - 20.00 20.00 - 21.00 21.00 - 22.00 22.00	Makan Pagi Menuju pelabuhan Sang-Hie Pelayaran ke Ketapang Fun Games Shalat & Makan Siang Fun Games & Hiburan Tiba di Dermaga Sukabangun Upacara adat Tepung Tawar Check in Hotel (Mandi, Sholat) Sambutan Bupati Ketapang Sambutan Direktur Geografi Sejarah Penyerahan Plakat dari Direktur ke Bupati Jamuan Makan Malam Diskusi (Bupati Ketapang dan Ir. Kamboja) Presentasi mahasiswa Istirahat	Hotel Dengan Bus Dengan kapal Poly Mega Kapal Kapal Kapal Ketapang Sekda Kabupaten Ketapang Hotel Pendopo Bupati Ketapang (Baju Batik) Koordinator: Yudo Sudarto, Sp. Koordinator: Didik Prajoko, Supraktikno Rahardjo Hotel
4	Rabu, 18 Juli 2007		Ketapang - Sukadana - Ketapang	
		06.00 - 07.00 07.00 - 10.00 10.00 - 12.00 12.00 - 12.30 12.30 - 13.30 13.30 - 16.30	Makan pagi Mengunjungi Obyek-obyek di Ketapang a. Keraton Mulia Kerta b. Komplek Raja-raja Matan c. Makam keramat tujuh dan sembilan d. Makam Iranata Perjalanan ke Sukadana Mengunjungi Pelabuhan Lama Sukadana Makan siang di pantai Mengunjungi Obyek-obyek di Sukadana : a. Makam Tengku Abdul Hamid	Hotel Dengan Bus Dengan Bus Jalan Kaki Pelabuhan lama Sukadana (Camat Sukadana) Dengan Bus

NO	HARI/ TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
		13.30 - 16.30	Mengunjungi Obyek-obyek di Sukadana : a. Makam Tengku Abdul Hamid b. Rumah Keturunan Tengku Akil c. Makam Tengku Akil d. Kantor & Tangsi Militer Belanda	Dengan Bus
		16.30 - 18.00	Kembali menuju Ketapang	Dengan Bus
		18.00 - 19.00	Kembali ke Hotel (Mandi , Sholat dan Makan Malam)	Hotel
		19.30 - 22.00	Presentasi makalah peserta (Koord: Supraktikno R., Didik P)	Pendopo Bupati Ketapang
		22.00	Istirahat	Hotel
5	Kamis, 19 Juli 2007		Ketapang - Pontianak	
		06.00 - 07.00	Makan Pagi	Hotel
		08.00 - 15.00	Pelayaran ke Pontianak	Kapal Polly Mega
		15.00	Tiba di Pelabuhan Sang-Hie	Pontianak
		15.00 - 17.00	Peserta membeli oleh-oleh	Dengan Bus
		18.00 - 19.00	Mandi & sholat	Hotel
		19.00 - 19.30	Jamuan Makan Malam Walikota	Pendopo Walikota Pontianak
		19.30 - selesai	Penutupan a. Laporan Ketua Panitia b. Sambutan Walikota c. Penutupan Direktur Geografi Sejarah Penyerahan Plakat dari Direktur ke Walikota Pontianak d. Pagelaran Seni dari Peserta	Pendopo Walikota Pontianak Baju Batik
6	Jum'at, 20 Juli 2007		Pontianak - Jakarta	
		08.30	Menuju Bandara Supadio	Pontianak

Route Perjalanan



KEBERANGKATAN PESERTA

Jakarta

- Registrasi
- Pembukaan
- 🔪 Pemulangan

Pontianak

- a. Keraton Kadariyah.
- b. Masjid Jami'.
- c. Makam Raja-Raja Kerajaan Pontianak (Batulayang).
- d. Tugu Khatulistiwa.
- e. Rumah Betang
- f. Museum
- g. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Lidah Buaya (Aloevera)
- h. Kelenteng

KEPULANGAN PESERTA

Ketapang

- a. Keraton Mulia Kera (Gusti M. Saunan)
- b. Komplek Makam Raja-Raja Matan.
- c. Makam Keramat Tujuh dan Keramat 9

Sukadana

- a. Pelabuhan Lama Sukadana.
- b. Istana Keturunan Tengku Akil.
- c. Makam Raja-Raja Kerajaan Sukadana.
- d. Benteng Belanda.
- e. Kantor Belanda / Tangsi Militer.

TATA TERTIB

1. Para peserta wajib mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan membuat laporan harian yang wajib diserahkan kepada panitia;
2. Para peserta wajib menandatangani daftar hadir (Absensi) yang telah disediakan;
3. Selama mengikuti kegiatan AJARI, peserta tidak diperbolehkan meninggalkan acara tanpa seizin panitia;
4. Para peserta AJARI mendapat fasilitas konsumsi/akomodasi selama kegiatan berlangsung beserta perlengkapan lainnya (Rompi, topi, dan tas);
5. Panitia tidak menyediakan fasilitas lain diluar fasilitas tersebut seperti telepon, cuci-setrika, dan keperluan pribadi lainnya;
6. Selama mengikuti kegiatan AJARI, peserta diharapkan berpakaian rapi dan sopan, serta selalu memakai tanda pengenal yang telah disediakan oleh panitia selama kegiatan AJARI berlangsung dari tanggal 15-20 Juli 2007;
7. Peserta dilarang merokok;
8. Peserta (khususnya wanita) dilarang membawa perhiasan yang berlebihan selama kegiatan berlangsung;
9. Peserta selama di obyek kunjungan wajib mengikuti aturan pemandu/panitia;
10. Peserta dilarang membawa senjata tajam/api, narkoba dan psikotropika;
11. Peserta wajib menjaga ketertiban keamanan, kenyamanan bersama dan kebersihan selama mengikuti kegiatan AJARI;
12. Selama Kegiatan peserta wajib untuk saling menghormati dan menjaga kerukunan di antara peserta.

Kota Pontianak

Kota Pontianak yang merupakan ibukota Propinsi Kalimantan Barat yang secara geografis terletak pada daerah pantai barat Kalimantan, Posisi ini memungkinkan daerah Pontianak berfungsi sebagai jalur lalu lintas dari daratan Asia ke kepulauan Nusantara. Kota Pontianak terdiri dari lima kecamatan. Terletak diatas garis khatulistiwa yaitu: $0^{\circ} 02'24''\text{LU}$ - $0^{\circ}05'37''\text{LS}$ dan $109^{\circ} 16' 25''$ - $109^{\circ}23' 24''$ BT. Kota Pontianak terletak pada ketinggian $\pm 0,10\text{m}$ - $1,5\text{m}$ di atas permukaan laut. Kota Pontianak sebagai tempat pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pasilitas pendidikan, serta daerah transit bagi yang akan menuju Kuching ibu kota negeri Sarawak.

Rute perdagangan Cina ke kepulauan Nusantara sejak Abad XIII mengenal dua jalur, Jalur Timur dimulai dari Taiwan menuju P.Luzon di Piliphina, menyeberangi Laut Sulu meuju Sulawesi dan Kepulauan Maluku. Sedangkan Jalur Barat dari Fujian melewati Vietnam, semenanjung Melayu, Sumatera, Jawa, Bali hingga Timor dan kembali melewati Kalimantan Barat (Adhyatman, 1990:20). Keadaan demikian menyebabkan budaya di Kalimantan Barat mudah mendapat pengaruh dari luar.



Pelabuhan Pontianak dan peta Pontianak



Keraton Kadariyah

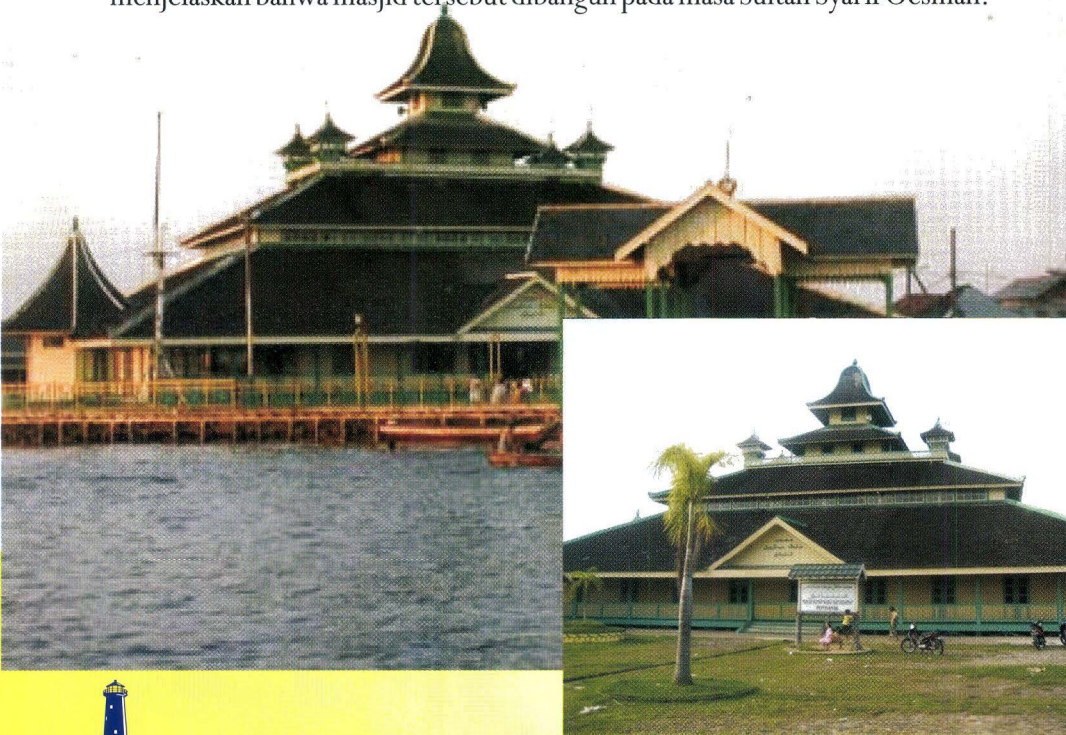
Keraton Kadariyah merupakan peninggalan kesultanan Pontianak, yang didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman pada tanggal 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 Hijriyah). Keraton ini terletak 4 km dari pusat kota, tepatnya di Kampung Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur. Keraton Kadariyah hingga kini masih menyimpan berbagai macam benda peninggalan Sultan seperti Singgasana Sultan, Kaca Pecah Seribu, Alqur'an yang ditulis tangan oleh Sultan dan lain sebagainya. Bangunan Keraton menghadap ke arah Barat Laut, didirikan di atas tiang-tiang penyangga (panggung).

Kraton Kadariyah



Masjid jami' Sultan Abdurrahman

Masjid ini merupakan bagian dari Keraton Kadariyah yang dibangun oleh Sultan Syarif Abdurrahman, berjarak $\pm$ 300 meter utara Keraton. Bangunan ini mempunyai panjang 33,27 m dan lebar 27,74 m. masjid ini mempunyai 6 buah tiang utama (soko guru) yang berbentuk bulat lurus berdiameter 60 cm dengan 14 buah tiang pembantu berbentuk empat persegi. Sampai saat ini Masjid Jami' masih dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Tangga masuk utama terdapat di sisi timur. Pada sisi Selatan terdapat jalan masuk utama karena berhadapanb langsung dengan Sungai Kapuas yang merupakan prasarana transportasi masyarakat. Di ruang utama masjid, bagian atas mihrab tergantung prasasti dengan huruf arab berbahasa Melayu yang menjelaskan bahwa masjid tersebut dibangun pada masa Sultan Syarif Oesman.



Makam Raja-Raja Kerajaan Pontianak

Makam ini merupakan komplek pemakaman keluarga kerajaan Pontianak yang terletak dikelurahan Batulayang kecamatan Pontianak Utara, dengan jarak 7 km dari pusat kota Pontianak. Posisinya tepat di sebelah utara Sungai Kapuas. Ditempat ini dimakamkan 7 orang Sultan yang pernah memerintah dikesultanan pontianak, yakni :

1. Sultan Syarif Abdurrahman (Sultan I) wafat 1223 H.

Memerintah antara tahun 1771 - 1808

2. Sultan Sayid Kasim Al Kadri (Sultan II) wafat 1234 H.

Memerintah antara tahun 1808 - 1819

3. Sultan Syarif Oesman Al Kadri (Sultan III) wafat 1277 H.

Memerintah antara tahun 1819 - 1855

4. Sultan Syarif Hamid I (Sultan IV) wafat 1289 H.

Memerintah antara tahun 1855 - 1872

5. Sultan Syarif Yusuf Al Kadri (Sultan V) wafat 1895 H.

Memerintah antara tahun 1872 - 1895

6. Sultan Syarif Muhammad Al Kadri (Sultan VI) wafat 1945 H.

Memerintah antara tahun 1895 - 1944

7. Sultan Syarif Hamid II (Sultan VII) wafat 1978 H.

Memerintah antara tahun 1945 - 1950

Masing-masing ditempatkan dalam satu cungkup bersama dengan keluarga terdekat seperti Istri, anak dan cucunya.





Pembuatan Keramik.

Lokasi pembuatan Keramik terletak dikelurahan Batulayang kecamatan Pontianak Utara, 1,5 km dari Makam Raja- Raja Pontianak kearah Mempawah (ibukota Kabupaten Pontianak). Dikelola oleh pihak swasta dengan nama perusahaan PT.Lugindo Bejana Mulya yang memproduksi barang-barang keramik.



Tugu Khatulistiwa

Lokasi Tugu Khatulistiwa dari pusat kota berjarak 5 km. Tugu sebagai tanda bahwa daerah Kalimantan Barat dilalui oleh garis khatulistiwa yang dibangun pada masa penjajahan Belanda. Tugu ini memiliki keistimewaan yakni setiap tanggal 21-23 Maret dan 21-23 September pada tengah hari (Pukul 12.00 terjadi kulminasi, dimana benda-benda di sekitar tugu akan menghilang atau tepat dibawah kaki benda tersebut (tanpa bayangan)).



PUSAT PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN LIDAH BUAYA (*ALOE VERA*)

Tanaman lidah buaya adalah salah satu bahan dasar pembuatan kosmetika dan dapat pula dijadikan minuman segar yang rasanya sangat lezat dan sangat baik untuk kesehatan, seperti untuk menghilangkan panas dalam, melancarkan buang air besar, dsb. Lidah buaya merupakan minuman khas Kalimantan Barat. Pangsa pasar lidah buaya saat sudah dieksport sampai ke manca Negara seperti Hongkong, Singapura, Taiwan dan Malaysia.



KLENTENG TUA BUDHISATVA KARANIYA METTA DAN PALABUHAN SHENG HIE



Sejarah Tionghoa Masuk ke Kalimantan Barat

Sejak abad ketiga, pelaut Cina telah berlayar ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Rute pelayaran menyusuri pantai Asia Timur dan pulanginya melalui Kalimantan Barat dan Filipina dengan mempergunakan angin musim. Pada abad ketujuh, hubungan Tiongkok dengan Kalimantan Barat sudah sering terjadi, tetapi belum menetap. Imigran dari Cina kemudian masuk ke Kerajaan Sambas dan Mempawah dan terorganisir dalam kongsi sosial politik yang berpusat di Monterado dan Bodok dalam Kerajaan Sambas dan Mandor dalam Kerajaan Mempawah.

Pasukan Khubilai Khan di bawah pimpinan Ike Meso, Shih Pi dan Khau Sing dalam perjalanannya untuk menghukum Kertanegara, singgah di kepulauan

Karimata yang terletak berhadapan dengan Kerajaan Tanjungpura. Karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, kemungkinan besar beberapa dari mereka melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat. Pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi - Chinese Community. Tahun 1463 laksamana Cheng Ho, seorang Hui dari Yunan, atas perintah Kaisar Cheng Tsu alias Jung Lo (kaisar keempat dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi pelayaran ke Nan Yang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan penduduk setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut.

Di abad ke-17 hijrah bangsa Cina ke Kalimantan Barat menempuh dua rute yakni melalui Indocina - Malaya - Kalimantan Barat dan Borneo Utara - Kalimantan Barat. Tahun 1745, orang Cina didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian, karena Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah menggunakan tenaga-tenaga orang Cina sebagai wajib rodi dipekerjakan di tambang-tambang emas. Kedatangan mereka di Monterado membentuk kongsi Taikong (Parit Besar) dan Samto Kiaw (Tiga Jembatan). Tahun 1770, orang-orang Cina perkongsian yang berpusat di Monterado dan Bodok berperang dengan suku Dayak yang menewaskan kepala suku Dayak di kedua daerah itu. Sultan Sambas kemudian menetapkan orang-orang Cina di kedua daerah tersebut hanya tunduk kepada Sultan dan wajib membayar upeti setiap bulan, bukan setiap tahun seperti sebelumnya. Tetapi mereka diberi kekuasaan mengatur pemerintahan, pengadilan, keamanan dan sebagainya. Semenjak itu timbulah Republik Kecil yang berpusat di Monterado dan orang Dayak pindah ke daerah yang aman dari orang Cina.

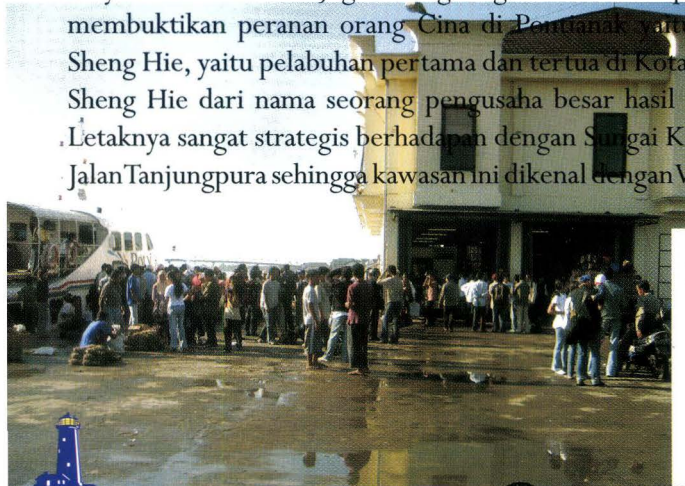
Pada Oktober 1771 kota Pontianak berdiri. Tahun 1772 datang seorang bernama Lo Fong (Pak) dari kampung Shak Shan Po, Kunyichu, Kanton membawa 100 keluarganya mendarat di Siantan, Pontianak Utara. Sebelumnya di Pontianak sudah ada kongsi Tszu Sjin dari suku Tio Ciu yang memandang Lo Fong sebagai orang penting. Mandor dan sekitarnya juga telah didiami suku Tio Ciu, terutama dari Tioyo dan Kityo. Daerah Mimbong didiami pekerja dari Kun-tsu dan Tai-pu. Seorang bernama Liu Kon Siong yang tinggal dengan lebih dari lima ratus keluarganya mengangkat dirinya sebagai Tai-Ko di sana. Di San Sim (Tengah-tengah Pegunungan) berdiam pekerja dari daerah Thai-Phu dan berada di bawah kekuasaan Tong ATsoi sebagai Tai-Ko.

Lo Fong kemudian pindah ke Mandor dan membangun rumah untuk rakyat, majelis umum (Thong) serta pasar. Namun ia merasa tersaingi oleh Mao Yien

yang memiliki pasar 220 pintu, terdiri dari 200 pintu pasar lama yang didiami masyarakat Tio Tjiu, Kti-Yo, Hai Fung dan Liuk Fung dengan Tai-Ko Ung Koi Peh dan 20 pintu pasar baru yang didiami masyarakat asal Kiai Tjiu dengan Tai-Ko Kong Mew Pak. Mao Yien juga mendirikan benteng Lan Fong (Angrek Persatuan) dan mengangkat 4 pembantu dengan nama Lo-Man. Lo Fong kemudian mengutus Liu Thoi Ni untuk membawa surat rahasia kepada Ling Kui Peh dan Kong Mew Pak, sehingga mereka terpaksa menyerah dan menggabungkan diri di bawah kekuasaan Lo Fong tanpa pertumpahan darah. Lo Fong kemudian juga merebut kekuasaan Tai-Ko Liu Kon Siong di daerah Min Bong (Benuang) sampai ke San King (Air Mati).

Abad 18

Lo Fong kemudian menguasai pertambangan emas Liu Kon Siong dan pertambangan perak Pangeran Sita dari Ngabang. Kekuasaan Lo Fong meliputi kerajaan Mempawah, Pontianak dan Landak dan disatukan pada tahun 1777 dengan nama Republik Lan Fong. Tahun 1795 Lo Fong meninggal dunia dan dimakamkan di Sak Dja Mandor. Republik yang setiap tahun mengirim upeti kepada Kaisar Tiongkok ini pun bubar. Oleh orang Cina Mandor disebut Toeng Ban Lit (daerah timur dengan 1000 undang-undang). Tahun 1795, berkobar pertempuran antara kongsi Tai-Kong yang berpusat di Monterado dengan kongsi Sam Tiu Kiu yang berpusat di Sambas karena pihak Sam Tiu Kiu melakukan penggalian emas di Sungai Raya Singkawang, daerah kekuasaan Tai-Kong. Tahun 1796, dengan bantuan kerajaan Sambas, kongsi Sam Tiu Kiu berhasil menguasai Monterado. Namun seorang panglima sultan bernama Tengku Sambo mati terbunuh ketika menyerbu benteng terakhir kongsi Tai Kong. Perang ini oleh rakyat Sambas disebut juga Perang Tengku Sambo. Adapun peninggalan lain yang membuktikan peranan orang Cina di Pontianak yaitu keberadaan pelabuhan Sheng Hie, yaitu pelabuhan pertama dan tertua di Kota Pontianak. Diberi nama Sheng Hie dari nama seorang pengusaha besar hasil bumi dari Negeri Cina. Letaknya sangat strategis berhadapan dengan Sungai Kapuas dan dibelakangnya Jalan Tanjungpura sehingga kawasan ini dikenal dengan Wow Street



RUMAH BETANG PANJANG

Didirikan oleh pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Barat pada tahun 1985 sebagai replika rumah petang (rumah Adat) masyarakat Dayak di Kalimantan Barat.

Rumah Betang (Panjang), di desa saham, kec. Pahauman Kabupaten Dati II Pontianak.



MUSEUM NEGERI PONTIANAK

Museum Daerah Kalimantan Barat adalah salah satu museum di Indonesia yang menyajikan koleksi tradisional dan tinggalan sejarah khusus etnik yang ada di Kalimantan Barat.



Kabupaten Ketapang

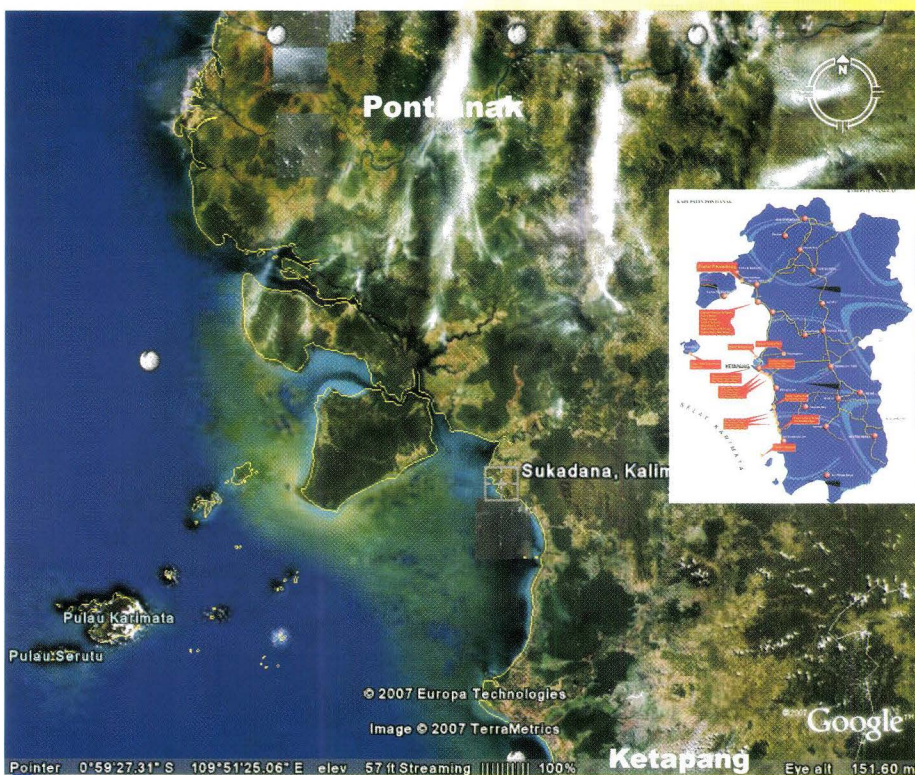
Kabupaten Ketapang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Kalimantan Barat. Sungai sungai Pawan merupakan sungai terpanjang yang membelah kota Ketapang serta menghubungkan Kota Ketapang dengan Kecamatan Sandai, Nanga Tayap dan sungai Laur yang menjadi urat nadi perekonomian masyarakat dari desa dengan kecamatan dan kabupaten yang berada di Kabupaten Ketapang. Batas wilayah administrasi Kabupaten Ketapang.

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sanggau

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Karimata

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Laut Jawa

Sebelah Timur: Berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah dengan Kabupaten Sintang



Kabupaten Ketapang merupakan salah satu daerah kerajaan Tanjungpura di Kalimantan Barat. Kerajaan Tanjungpura mengalami kejayaan pada abad ke XIV. Kebesaran Kerajaan Tanjungpura memang tidak dapat dipungkiri dengan diabadikannya nama Tanjungpura sebagai nama Kodam VI Kalimantan, Universitas Negeri satu-satunya di Pontianak dan nama jalan yang cukup bergengsi di Pontianak.

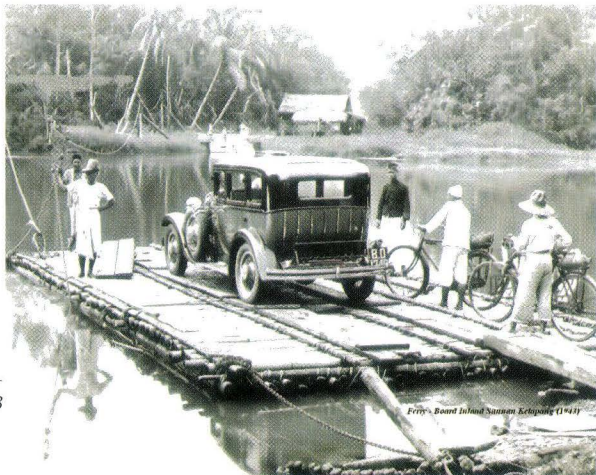
Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, sejak tahun 1936 Kabupaten Ketapang adalah salah satu daerah Afdeling yang merupakan bagian dari Keresidenan Kalimantan Barat (Residentis Western Afdeling van Borneo) dengan pusat pemerintahannya di Pontianak. Kabupaten Ketapang ketika itu dibagi menjadi tiga Onder Afdeling, yaitu:

1. Onder Afdeling Sukadana, berkedudukan di Sukadana
2. Onder Afdeling Matan Hilir, berkedudukan di Ketapang
3. Onder Afdeling Matan Hulu, berkedudukan di Nanga Tayap

Masing-masing Onder Afdeling dipimpin oleh seorang Wedana. Tiap-tiap Onderafdeling dibagi lagi menjadi Onder Distrik, yaitu:

1. Onder Afdeling Sukadana terdiri dari Onder Distrik Sukadana, Simpang Hilir dan Simpang Hulu
 2. Onder Afdeling Matan Hilir terdiri dari Onder Distrik Matan Hilir dan Kendawangan
 3. Onder Afdeling Matan Hulu terdiri dari Onder Distrik Sandai, Nanga Tayap, Tumbang Titi dan Marau
- Masing-masing Onder Distrik dipimpin oleh seorang Asisten Wedana.

Afdeling Ketapang terdiri atas tiga kerajaan,



*Perjalanan antar pulau Saunan-
Ketapang 1943*

yaitu:

1. Kerajaan Matan, yang membawahi Onder Afdeling Matan Hilir dan Matan Hulu
2. Kerajaan Sukadana, yang membawahi Onder Distrik Sukadana
3. Kerajaan Simpang, yang membawahi Onder Distrik Simpang Hilir dan Simpang Hulu

Masing-masing kerajaan dipimpin oleh seorang Panembahan. Sampai tahun 1942, kerajaan Matan dipimpin oleh Gusti Muhammad Saunan, kerajaan Sukadana dipimpin oleh Tengku Betung dan kerajaan Simpang dipimpin oleh Gusti Mesir.

Masa Pendudukan Jepang. Masa pemerintahan Hindia Belanda berakhir dengan datangnya bala tentara Jepang pada tahun 1942. Dalam masa pendudukan tentara Jepang, Kabupaten Ketapang masih tetap dalam status Afdeling, hanya saja pimpinan langsung diambil alih oleh Jepang. Masa Pendudukan NICA. Pemerintahan pendudukan Jepang yang berakhir kekuasaannya pada tahun 1945 diganti oleh Pemerintahan Tentara Belanda (NICA). Pada masa ini bentuk pemerintahan yang ada sebelumnya masih diteruskan. Kabupaten Ketapang berstatus Afdeling yang disempurnakan dengan Stard Blood 1948 no. 58 dengan pengakuan adanya Pemerintahan Swapraja. Pada waktu itu Kabupaten Ketapang terbagi menjadi tiga pemerintahan swapraja, yaitu Sukadana, Simpang dan Matan. Kemudian semua daerah swapraja yang ada digabungkan menjadi sebuah Federasi. Pembentukan Kabupaten Sintang. Undang-undang nomor 25 tahun 1956 menetapkan status Kabupaten Ketapang sebagian bagian Daerah Otonom Propinsi Kalimantan Barat yang dipimpin oleh seorang Bupati

Dari Pontianak menuju kota Ketapang dapat ditempuh dengan menggunakan sarana angkutan Darat : Via Rasau Jaya Teluk Batang Ketapang. Selain itu juga dapat ditempuh dengan menggunakan : Motor air (Klotok) ± 12 jam, Speed Boat ± 6 jam, Ferry ± 13 jam, Pesawat jenis F. 27 ± 90 menit, Kapal Laut Jakarta Ketapang ± 2 hari 2 malam.



OBYEK KUNJUNGAN

Keraton Muliakarta (Gusti Muhammad Saunan)

Negeri baru kerajaan Tanjungpura berpindah ke Sukadana, kemudian ke Sungai Matan. Masa Raja Muhammad Zainudin sekitar tahun 1637 pindah ke Indra Laya, Sungai Pawan (kec Sandai), pindah ke Karta Pura, Tanah Merah (kec, Naga Tayab), ke desa Tanjungpura (Muliakarta) Keraton ini berfungsi juga sebagai museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah peninggalan raja-raja Matan.

Keraton Matan terletak di Desa Mulia Kerta, kurang lebih 10 menit perjalanan dari Kota Ketapang. Keraton Matan merupakan istana Raja-raja Matan (keturunan Raja-raja Tanjungpura) menghadap ke arah Sungai Pawan. Istana ini tidak mempunyai Sultan lagi, karena Sultan terakhir (Gusti Muhamma Saunan) tewas akibat kekejaman tentara Jepang dan jasadnya sampai kini tidak diketahui keberadaannya.



Foto atas kanan, Kraton-Bekas Kerajaan Matan di Ketapang.

Foto kiri, Foto Gusti M. Saunan.

Foto belakang, Bekas Keraton Kerajaan Matan sekarang.



KOMPLEK MAKAM RAJA-RAJA MATAN

Bekas kerajaan Matan berdasarkan dari perubahan nama dapat di gambarkan bahwa Kedatangan Prabu Jaya anak Brawijaya dari Jawa, mengawini Junjung Buih telah menurunkan berturut-turut Makam penembahan G.H.M. Sabran, Makam Pangeran Laksamana Matan dan Makam Pangeran Ratu Mohd. Anom.



Makam Keramat Tujuh dan Keramat Sembilan

Pada nisan Keramat Tujuh tertulis tahun 1363 saka atau 1441 Masehi. Nisan terbuat dari batu Andesit bertuliskan huruf Arab, dapat dipastikan makam seorang muslim. Tim Arkeologi Banjarmasin sudah melakukan penelitian di Kaltim, Kalsel, Kalteng maupun Kalbar. Nisan batu andesit di temukan di Jawa dan untuk yang pertama di Kalimantan adalah di Ketapang dari bentuk nisan tersebut diperkirakan pada abad terakhir Majapahit. Menurut Bupati Kab, Ketapang Bpk H.Morkes Effendi Spd, menjelaskan bahwa makam keramat tujuh dan keramat sembilan adalah Tapak Wali yang hanya ada di Ketapang.



SUKADANA

Sukadana dengan jarak 82 km, dari Kota Ketapang ditempuh selama 2 jam. Daerah yang sangat terkenal pada jaman dahulu. Siapa mengira kota kecil bernama Sukadana ini merupakan kota tertua di kalbar. Tak ada yang istimewa dari Ke.Sukadana ini, selain alamnya yang indah sejuk dan nyaman.. Kota yang berpagarkan bukit dan bertepikan pantai ini memang tidak luas. Kota ini hanya terdiri dari 6 desa sejak jaman Belanda di kenal dengan Nama Beresol yaitu sebutan untuk ibukota Belgia Brusel .Kemiripan dengan ibukota Belgia ini karena hawanya sejuk dan nyaman. Sejak pemerintah RI Berkuasa kecamatan ini pernah menjadi kewedanaan Bila melihat kota sederhana ini sulit membayangkan bahwa dulunya Sukadana merupakan kota terkenal yang mempunyai hubungan dengan kerajaan di Nusantara ini. Tak hanya itu jaman pemerintah Inggris dan Belanda pun Sukadana tercatat sebagai kota penting .Berikut ini catatan dari Yudo Sudarto KIPDE yang dikumpulkan dari beberapa catatan web site maupun catatan buku sejarah.

Kerajaan Sukadana berdiri sekitar tahun 1400 17017, merupakan pindahan dari kerajaan Tanjungpura pertama di bawah raja Prabu jaya. Letaknya sampai sekarang belum diketahui dengan pasti dimana letak kerjaan Prabu jaya tersebut ,namun menurut cerita letak kerajaan tersebut adalah di Hulu Sungai Pawan tempat Prabu jaya pertama mendaratkan perahunya dan mengawini Putri Junjung Buih anak dari Raja Ulu Aik.

Sukadana dengan rajanya yang pertama dalah Pengeran Prabu yang bergelar Raja Baparung Bin Prabu jaya. Dibawah pimpinan raja Baparung yang arib dan bijaksana ini kerajaan maju pesat Kerajaan Sukadana ini begitu terkenal sehingga tercatat diberbagai tempat baik itu diluar negeri maupun nusantara. Catatan perjalanan raja raja Singosari, majapahit, Kerajaan siak, sampai jaman penjajahan Inggris, VOC menceritakan bagaimana itu Sukadana. Pada tahun 15 13 adanya hubungan anatara Sumatera Jawa dan Palembang, dari catatan..... Palembang where sultans still ruled long after the fall of Srivijaya. On Kalimantan, Sukadana was a thriving city founded by refugees

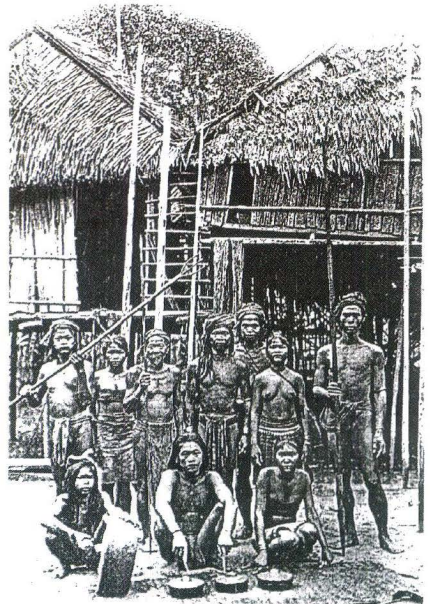
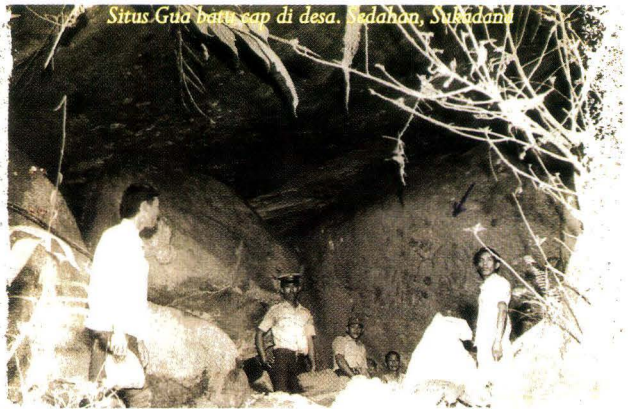


Foto dokumenter Orang Sukadana pada tahun 1932. Sumber: KIT Tropenmuseum

from the fall of Majapahit. Kejayaan Sukadana ini tercatat dikerajaan Majapahit maupun Sriwijaya. Situs budaya WWW.jawapelece.org misalnya menceritakan tentang raden Rangsang yang berjuluk Sultan Agung Hanyokrokusuma (1613-1646). Di bawah pemerintahan Sultan Agung, Mataram mengalami kejayaan, terhormat dan disegani sampai di luar Jawa. Karaton yang semula di Kerta dipindahkan ke Plered. Musuh bebuyutan Mataram yaitu Surabaya, dapat ditaklukkan. Sukadana-Kalimantan dapat juga ditundukkan. Perang menundukkan kerajaan Sukadana ini cukup seru dan tercatat pada legenda masyarakat Sukadana Selain Sukadana . Madura dibuat tidak berdaya dan Sultan mengangkat adipati Sampang menjadi adipati Madura yang bergelar pangeran Cakraningrat I. Akhirnya seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur bernaung di bawah panji-panji Mataram, yang salah satu cara untuk mengikat para adipati adalah dengan mengawinkan putri-putri Mataram dengan mereka. Malah Sultan sendiri mengawini putri Cirebon, yang mengakibatkan Cirebon juga dapat ia kuasai. Didaerah jawa barat ini juga ada yang namanya sultan Sukadana, apakah sultan ini mempunyai hubungan dengan Kerajaan sukadana yang merupakan jajahan Mataram.



Sejarah Riau juga mencatat tentang adanya hubungan kerajaan Riau dan Sukadana. Konon bahwa Engku Putri (Raja Hamidah) adalah putri Raja Syahid Fisabilillah Marhum Teluk Ketapang - Yang Dipertuan Muda Riau IV - yang termashur sebagai pahlawan Riau dalam menentang penjajahan Belanda. Sebagai putri tokoh ternama, Engku Putri besar peranannya dalam pemerintahan kerajaan Riau, sebab selain memegang regalia (alat-alat kebesaran kerajaan) beliau adalah permaisuri Sultan Mahmud, dan tangan kanan dari Raja Jaafar -Yang Dipertuan Muda Riau VI. Sebagai pemegang regalia kerajaan, beliau sangatlah menentukan dalam penabalan sultan, karena penabalan itu haruslah dengan regalia kerajaan. Engku putri pernah pula melakukan perjalanan ke beberapa daerah lain, seperti ke Sukadana, Mempawah dan lain-lain untuk mempererat tali persaudaraan antara kerajaan Riau dengan kerajaan yang



dikunjungi. Tidak diketahui secara pasti ,kapan perjalanan itu dilakukan. Dari legenda dan situs yang ada menunjukkan bahwa hubungan anantara Riau dan Sukadana pada masa silam memang lebih akrab, terutama hubungan kekeluargaan Tokoh ternama dari kerajaan Riau ini mangkat di pulau Penyengat bulan Juli tahun 1884. Makam Engku Putri Permaisuri Sultan Mahmud ini terletak di pulau Penyengat Indra Sakti. Engku Putri adalah milik pulau Penyengat, karena pulau ini dihadiahkan suaminya Sultan Mahmud Syah sebagai mas kawinnya sekitar tahun 1801-1802. Selain itu Engku Putri adalah pemegang regalia kerajaan Riau. Bangunan makam terbuat dari beton, dikelilingi oleh pagar tembok pada tempat yang ketinggian. Dahulu atap bangunan makam dibuat bertingkat-tingkat dengan hiasan yang indah. Di kompleks ini terdapat pula makam tokoh-tokoh terkemuka kerajaan Riau, seperti makam Raja Haji Abdullah (Marhum Mursyid) Yang Dipertuan Muda Riau IX, makam raja Ali Haji, pujangga Riau yang terkenal "Gurindam Dua Belas", makam Raja Haji Abdullah, makam Mahkamah Syariah kerajaan Riau-Lingga, makam Tengku Aisyah Putri -Yang Dipertuan Muda Riau IX, dan kerabat-kerabat Engku Putri yang lain. Kerajaan siak juga mempunyai hubungan yang akrab dengan Sukadana,pada abad ke 18,yaitu sekitar tahun 1858 . Sultan Sayyid 'Ali's descendants, were closely allied to the Dutch, allowing Junior branches of the family to establish themselves Palalawan. However, continuing threats from the Johor Dynasty, now established at Sukadana in Borneo, prompted Sultan Al-Sayyid Sharif Ismail, to accept Dutch suzerainty in 1858. His descendants ruled peacefully in increasing prosperity until the Second World War. <http://www.anu.edu.au/> juga mencatat dokumen tentang pengiriman surat keRiau dari sukadana yang sisinya sbb : 13 Desember 1858 Panembahan di Sukadana kepada Von de Wall di Tanjung Pinang. isinya: minta tolong untuk kerabatnya di Riau dan kirim salam dari Sukadana. Surat Ini menunjukkan adanya hubungan yang akrab anantara Sukadana dan Kerajaan RiauMenurut catatan situs London.com. Kerajaan Inggris pernah menduduki Sukadana pada tahun 1611. Belanda masuk di Sukadana diduga pada tahun 1617 dijamin Gubernur Jendral VOC an Pietersz. Coen.

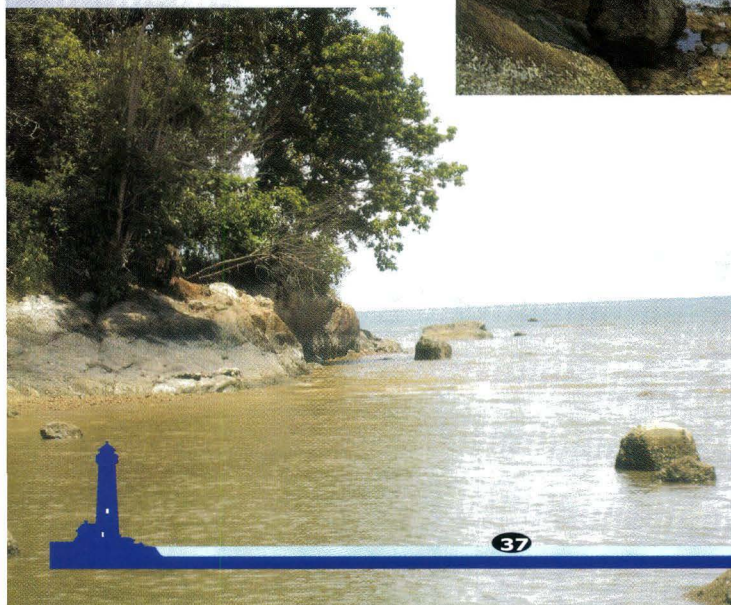


Pantai Pulau Datok di Sukadana



Bekas Pelabuhan Sukadana

Pada abad 17 Sukadana menjadi pelabuhan perdagangan jalur sutera sekaligus merupakan pertemuan jalur perdagangan dari barat, timur dan utara baik perdagangan dari luar nusantara, Eropa, Cina, Johor dan Brunei. Pedagang dari nusantara, seperti Bugis, Melayu, Jawa, Banjarmasin, Riau dan Palembang. Hasil yang dijual pada saat itu adalah rempah-rempah, intan, kayu gaharu dan kerajinan berbagai bangsa, guci-guci dari Cina dll.





Makam Raja-raja Sukadana

Rumah milik Tengku Ismail keturunan ke 7 dari Tengku Akil. Menyimpan beberapa peninggalan antara lain genta kuning (lonceng istana), menurut cerita suara dari lonceng tersebut bisa terdengar sampai radius lima kilometer. Pedang berhulu emas dengan perhiasan batu delima merah, jambret legitimasi pedang ini sebagai tanda mahkota raja.

Komplek makam raja-raja Sukadana di Kampung Dalam terdapat makam Tengku Akil yang wafat pada tahun 1845. Makam dengan ornamen keramik Cina sering dikunjungi masyarakat dari luar daerah. Terdapat banyak makam yang tulisan nisannya tidak dapat dibaca, terdiri dari kaum kerabat kerajaan Sukadana



Benteng Belanda dan Bekas Kantor Belanda (Tangsi)

Pemerintah Belanda mendirikan benteng dengan nama *Nieuw-Brussel* terletak sangat strategis menghadap kelaut pantai Sukadana, sebagai tempat pertahanan bagi tentara Belanda. Sedangkan Bagunan kantor Belanda dengan nama *Gezaghebber*. Terletak dilokasi Tanah Merah sebagai suatu daerah pengembangan dan pemukiman bangsa Eropa (Inggeris dan Belanda), dihalaman depan ada dua buah meriam. Bangunan yang kokoh dengan kondisi yang masih terawat. Tangsi militer adalah merupakan bangunan tempat para prajurit Belanda tinggal. Saat ini kondisi bangunannya sudah tidak lagi memungkinkan untuk ditempati.



ARUNG SEJARAH

BORN

Perpustakaan
Jenderal

95